



PENERAPAN *CUE CARD* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA

Shofiyatul Huriyah
Universitas Baturaja
Shofiyatulhuriyah@gmail.com

Abstract

This study was aimed to find the use of cue cards can improve students writing ability at eleventh grade of SMAN 3 OKU. The method of this study was classroom action research consisted of three cycles. One cycle consisted of three and two meetings. It meant that were seven meetings for three cycles. This classroom action research was done at SMA Negeri 3 OKU. Subject in this study was class XI MIPA 3 Senior High School in academic year 2019-2020. The study findings indicated that the using of cue card in teaching and learning process was effective in improving the students' writing ability. It was proved that the mean score in Cycle I was 54.24, Cycle II improved to 62.35 and Cycle III the mean of students score was 75.30. Based on the result of the study, it can be concluded that the use of cue card can improves students' writing ability. Therefore, it is recommended that the teachers use cue card media in teaching writing.

Keywords : *Cue Cards, Improve, Writing Skill*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

A. Pendahuluan

Menurut Pardiyono (2006) menulis merupakan salah satu kegiatan dalam komunikasi yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Dalam proses menulis tidak ada orang yang hasil tulisannya bagus untuk pertama kalinya. Richard dan Renandya (2002) menyatakan bahwa proses pembelajaran menulis terdiri dari empat tahapan dasar. Mereka sedang merencanakan, menyusun, merevisi, dan mengedit. Untuk setiap tahap disarankan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran keterampilan menulis tertentu. Sebagaimana disebutkan di atas, proses penulisan merupakan proses yang kompleks. Itu harus direvisi dan diedit sampai tulisan yang bagus dihasilkan.

Proses penulisan adalah proses yang kompleks. Itu harus direvisi dan diedit sampai tulisan yang bagus dihasilkan. Ini adalah tugas seorang guru untuk memastikan bahwa siswanya mengikuti jalan yang benar. Berdasarkan silabus K13 bahwa siswa diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam menulis jenis teks tertentu. Yaitu naratif, penghitungan ulang, prosedur, deskriptif, laporan, eksposisi analitis, spoof, penjelasan, diskusi, dan teks ulasan. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teks, tetapi juga harus menghasilkan teks sendiri.

Di kelas sebelas eksposisi analitik menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Sebuah eksposisi analitis adalah suatu jenis atau teks tertulis yang dimaksudkan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca bahwa sesuatu dalam kasus tersebut. Wahidi (2009) mendefinisikan eksposisi analitik sebagai teks yang mengelaborasi gagasan tentang fenomena di sekitarnya. Materi ini membuat siswa berpikir kritis, berdebat dan memberikan alasan pandangan tentang suatu masalah. Untuk membuat persuasi lebih kuat

Namun, tidak mudah untuk mencoba menulis dalam bahasa asing. Di SMAN 3 OKU sebagian besar siswa masih rendah dalam keterampilan menulis, hal ini terlihat dari aspek-aspek berikut: Pertama, siswa kesulitan dalam menghasilkan ide sebagian besar mereka

tidak tahu harus menulis apa dan bagaimana mereka akan memulai menulis. Kedua, siswa tidak dapat menerapkan organisasi teks yang sesuai dengan struktur generik standar juga. Mereka hanya mengetahui teori struktur generik tanpa menerapkannya pada teks mereka sendiri. Ketiga, siswa masih langsung menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan bantuan Kamus Elektronik. Hal ini menyebabkan penggunaan kata yang salah dan bahasa Inggris yang tidak wajar.

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Inggris, ternyata siswa memiliki pola pikir bahwa Bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan untuk dipelajari. Hal ini didukung oleh nilai menulis siswa pada ujian tengah yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal, nilai menulis siswa berkisar antara 60 hingga 70. Untuk membuat siswa tertarik dalam belajar bahasa Inggris, guru membutuhkan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Harmer (2004) menyatakan bahwa beberapa situasi, tata bahasa dan kosa kata dapat disajikan secara khusus dengan gambar. Selanjutnya ketika mereka melihat gambar tersebut, setiap siswa akan memiliki imajinasi sendiri di dalam gambar tersebut. Artinya, guru dapat menggunakan kartu isyarat yang memiliki elemen gambar di dalamnya untuk mengajar menulis karena dapat membantu siswa dalam menghasilkan ide.

Untuk membuat siswa tertarik dalam belajar bahasa Inggris, guru membutuhkan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Harmer (2004) menyatakan bahwa beberapa situasi, tata bahasa dan kosa kata dapat disajikan secara khusus dengan gambar. Selanjutnya ketika mereka melihat gambar tersebut, setiap siswa akan memiliki imajinasi sendiri di dalam gambar tersebut. Artinya, guru dapat menggunakan kartu isyarat yang memiliki elemen gambar di dalamnya untuk mengajar menulis karena dapat membantu siswa dalam menghasilkan ide. Cue card sebagai modifikasi gambar memiliki banyak keunggulan, salah satunya terlihat jelas (Sriati dkk. 2014). Jadi, ketika siswa meminta untuk mendeskripsikan sesuatu secara detail, kartu isyarat dapat membantu mereka untuk menghasilkan deskripsi dengan mudah.

B. Tinjauan Pustaka

1. *Konsep Eksposisi Analitis Eksposisi*

Analitis adalah jenis teks lisan atau tertulis yang dimaksudkan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca bahwa ada sesuatu yang terjadi. Wahidi (2009) mendefinisikan eksposisi analitik sebagai teks yang mengelaborasi gagasan tentang fenomena di sekitarnya. Untuk memperkuat persuasi, pembicara atau penulis memberikan beberapa argumen sebagai alasan mendasar mengapa sesuatu terjadi.

a. Struktur Generik Eksposisi Analitik

Menurut Mulya (2010) eksposisi analitik merupakan teks yang mengandung tiga komponen:

- 1) Teks skripsi. Komponen ini memperkenalkan objek utama untuk dianalisis dalam teks. Ini juga memperkenalkan ide-ide sentral. Sub-komponen ini membatasi diskusi dari sudut pandang tertentu.
- 2) Argumen. Komponen tersebut meliputi penjabaran pernyataan tesis. Fungsi argumen sebagai badan teks. Masing-masing berfungsi untuk menyatakan kembali kerangka argumen utama dalam pratinjau. Kemudian berkembang dan mendukung setiap poin / argumen.
- 3) Komponen terakhir adalah pengulangan. Bagian terakhir dari eksposisi analitis ini berfungsi untuk memberikan pernyataan kembali posisi penulis.

b. Ciri Bahasa Analytical Exposition

Menurut Sudarwati dan Grace (2007) ciri bahasa teks eksposisi analitik adalah:

- 1) Fokus pada partisipan generik manusia dan non manusia. (misalnya: mobil, polusi, dan lain-lain)

- 2) Penggunaan kata kerja mental digunakan saat mengungkapkan pendapat (misalnya: suka, percaya)
- 3) Penggunaan kata-kata yang terkait dengan argumen (misalnya: pertama, bagaimanapun, oleh karena itu)
- 4) Penggunaan present tense (contoh: Andi adalah anak pendiam),
- 5) Penggunaan kalimat majemuk dan kompleks
- 6) Penggunaan modal dan keterangan (misalnya : bisa, mungkin pasti)

2. Konsep Cue Cards

Cue cards merupakan media yang biasa digunakan dalam pengajaran bahasa untuk mendorong siswa dalam memproduksi bahasa target. Menurut Mora (1994), *cue card* adalah media dengan gambar atau kata-kata yang mengandung petunjuk. Artinya isi di dalam kartu tidak dijelaskan secara eksplisit. Siswa harus bekerja dengan pikirannya sendiri untuk menafsirkan makna di balik gambar. Akibatnya, produk yang dibuat siswa dapat bervariasi. Sejalan dengan gagasan ini, Brown (2003) menyatakan bahwa aktivitas dengan isyarat gambar menawarkan sarana nonverbal untuk merangsang tanggapan tertulis. Artinya dengan memberikan gambar kepada siswa akan lebih mudah bagi mereka untuk mendapatkan ide dari gambar tersebut. Ketika siswa akhirnya memahami gambar tersebut, mereka akan mampu menghasilkan ide sendiri.

3. Tata Cara Pengajaran Menggunakan Kartu

Biliar Menurut Bazo (2007), kartu isyarat adalah kartu-kartu kecil dengan foto atau gambar di dalam amplop. Kartu isyarat juga dapat digunakan dalam kegiatan seperti siswa bekerja berpasangan. Kartu isyarat dapat diimplementasikan dalam beberapa kegiatan dalam proses belajar mengajar. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Pertama, kegiatan ini adalah "memilih gambar". Guru menyiapkan satu amplop (10 kartu), kemudian guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang jenis pertanyaan yang harus mereka ajukan dan siswa bekerja dalam kelompok. Setiap kelompok memilih satu kartu dan meletakkan kartunya di atas meja.

Kedua, kegiatan ini guru menyiapkan amplop (10 kartu). Mahasiswa bekerja dalam kelompok dan mengikuti instruksi dari dosen. Letakkan kartu isyarat di atas meja. Lihat gambarnya dan setiap kelompok membuat teks eksposisi analitis berdasarkan gambar yang mereka miliki di amplop.

Ketiga, kegiatan ini "cepat". Guru menyiapkan 10 kartu. Kegiatan ini akan dilakukan secara berkelompok. Mereka bergiliran mengambil kartu, melihatnya, dan membuat teks eksposisi analitis. Kelompok yang membuat banyak kesalahan atau terlambat lebih dari tiga detik untuk meletakkan papan tulis adalah poin yang kurang. Pemenangnya adalah siswa dengan poin paling sedikit.

C. Metode

Dalam penelitian ini peneliti melakukan desain penelitian tindakan. Itu terdiri dari perencanaan, tindakan, pengumpulan dan analisis bukti, dan refleksi. Itu dilakukan tiga siklus. Setiap siklus memadatkan tiga dan dua pertemuan sehingga total pertemuan adalah tujuh kali pertemuan. Setelah menemukan hasil siklus I tetapi hasilnya di atas kriteria KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) peneliti melanjutkan ke siklus II untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 70,53. Namun berdasarkan rata-rata nilai KKM siswa masih kurang, maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus III. Rata-rata nilai siswa pada siklus III adalah 83,18.

1. Populasi

Dalam penelitian ini populasi adalah siswa kelas XI SMAN 3 OKU. Jumlah siswa sebanyak 244 siswa. Populasi siswa disajikan pada tabel berikut 1.

Tabel 1. Populasi penelitian

No.	Kelas	Populasi
1	XI MIPA 1	34
2	XI MIPA 2	36
3	XI MIPA 3	33
4	XI MIPA 4	35
5	XI IPS 1	28
6	XI IPS 2	25
7	XI IPS 3	30
8	XI IPS 4	23
Total		244

2. Sample

Sugiyono (2007) menyatakan "Purposive sampling adalah teknik menentukan sampel dengan cermat". Untuk mengambil sampel penelitian ini, seorang Guru Bahasa Inggris di SMA 3 menyarankan kepada siswa kelas XI MIPA 3 yang berjumlah 33 siswa sebagai peserta karena seluruh siswa di kelas ini dapat hadir tanpa alasan apapun, sehingga sampel ini merupakan perwakilan dari populasi. . Sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI MIPA 3	33

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan observasi dan tes menulis. Brown (2001) menyatakan observasi merupakan kegiatan persepsi untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penelitian tindakan telah mencapai sasaran. Artinya observasi digunakan untuk memantau aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Kemudian untuk tes menulis terdiri dari satu soal yang menginstruksikan siswa untuk menulis teks bahasa Inggris dengan eksposisi analitik seperti yang diajarkan kepada siswa kelas XI. Untuk penelitian ini, peneliti melakukan dua macam tes: (1) pre-test dan (2) post-test.

4. Validitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi untuk mengetahui suatu tes. Menurut Creswell (2012) validitas konten biasanya peneliti pergi ke panel penilaian atau ahli dan meminta mereka mengidentifikasi apakah pertanyaan itu valid. Dalam validitas isi, peneliti membuat butir soal berdasarkan silabus. Untuk membuat tes memiliki validitas isi yang baik dibangun spesifikasi tes.

5. Reliabilitas

Reliabilitas pada dasarnya adalah sinonim untuk konsistensi dan reliabilitas dari waktu ke waktu, atas instrumen dan lebih dari kelompok responden (Cohen, Manion, & Morrison 2012). Reliabilitas mengacu pada sejauh mana tes tersebut konsisten dalam skornya, dan itu memberi kita indikasi seberapa akurat skor tes tersebut. Untuk mengetahui reliabilitasnya, peneliti memberikan tes kepada kelas non sampel yaitu siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 3 OKU sebagai siswa uji coba. Untuk mengestimasi instrumen reliabel atau tidak, penulis mencari reliabilitas dengan menggunakan reliabilitas Inter-rater. Reliabilitas antar-penilai pada dasarnya adalah variasi yang setara dari jenis keandalan di mana skor tersebut dihasilkan oleh dua penilai. Untuk mendapatkan reliabilitas antar penilai, penulis menggunakan Statistik Kappa.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan tes menulis dan observasi siswa dalam proses pembelajaran.

a. Pengamatan

Data observasi yang diperoleh digunakan untuk melihat perubahan kebijakan atau aktivitas siswa dan diolah secara deskriptif menggunakan rumus Sudijono (2012) sebagai berikut:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

b. Tes

Untuk menganalisis dari hasil pre-test dan post-test setiap siklus tindakan kelas digunakan uji-t sampel berpasangan dengan SPSS 21 untuk menganalisis data.

D. Temuan dan Diskresi

Hasil Siklus I

Dalam perencanaan, peneliti menyusun RPP dan tes eksposisi analitik dari silabus. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus. Aksi itu dilakukan tiga kali. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan treatment kemudian pada pertemuan terakhir memberikan post test. Berdasarkan hasil rata-rata nilai siswa pada pre-test adalah 34,09 dan rata-rata nilai siswa pada post-test 1 adalah 54,24. Kemudian terjadi peningkatan nilai siswa pada pre-test dan post test. Peningkatan rata-rata 34,09 menjadi 54,24. Namun nilai KKM tersebut masih rendah, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Dari hasil observasi proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan cue cards belum mencapai KKM penelitian ini.

Hasil Siklus II

Tindakan pada siklus ini terdiri dari dua pertemuan. Dalam perencanaan siklus II peneliti mengubah RPP dalam pembelajaran menulis dari sebelumnya. Tetapi memberikan tes yang sama adalah menulis eksposisi analitik dengan topik (mengapa belajar bahasa Inggris penting?). Berdasarkan hasil ketidakpuasan yang didapat pada siklus I, peneliti pada siklus II akan merencanakan ketertarikan proses belajar mengajar kepada siswa. Itulah peneliti kegiatan lain menggunakan cue card. Peneliti siklus ini menggunakan kegiatan cue card yang namanya "cepat".

Dalam mengumpulkan dan menganalisis barang bukti penulis menggunakan hasil karya siswa serta observasi dalam proses belajar mengajar oleh guru. Hasil observasi dilakukan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan observasi. Setelah melakukan treatment penulis memberikan post test kepada siswa. Berdasarkan tabel statistik sampel berpasangan, terjadi peningkatan post-test pada Siklus I dan Siklus II. Rata-

rata nilai siswa pada siklus I adalah 54,24 kemudian pada siklus II rata-rata nilai siswa adalah 70,53. Kemudian untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2.

Hasil siklus III

Perencanaan siklus III menyiapkan RPP, materi, serta kartu isyarat sebagai media dalam pembelajaran menulis. Pada siklus ini peneliti akan menekankan pada siswa untuk belajar dalam kerja kelompok dan siswa pada setiap kelompok harus memahami materi yang dibicarakan. Tindakan pada siklus III memiliki dua kali pertemuan. Peneliti memberikan perlakuan kepada siswa. Materi tersebut dijelaskan secara mendalam oleh peneliti dan kemudian diberikan instruksi bagaimana menggunakan cue card agar mereka mengerti. Peneliti meminta siswa membuat kelompok dan berdiskusi. Pada siklus III peneliti mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti yang sama dengan siklus-siklus sebelumnya, yaitu menggunakan tes menulis siswa dan observasi siswa oleh guru. Pengamatan dilakukan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi. Pada pertemuan terakhir penulis memberikan post test kepada siswa untuk menulis teks eksposisi analitik. Berdasarkan statistik sampel berpasangan di atas rata-rata hasil belajar siswa pada post test siklus II adalah 70,53 dan pada siklus III adalah 83,18. Artinya hasil belajar siswa telah mencapai KKM.

Berdasarkan observasi dan tes menulis pada siklus III, proses belajar mengajar dengan teknik cue cards telah mencapai KKM. Keberhasilan ini dapat dicapai karena penjelasan mendalam lebih baik daripada siklus I dan siklus II, selain itu peneliti melakukan beberapa perubahan pada setiap siklusnya. Siswa semakin tertarik dan aktif dalam pembelajaran di kelas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran
2. Pada setiap siklus terdapat peningkatan nilai siswa dalam tes menulis eksposisi analitik dengan menggunakan cue cards
3. Dalam proses pembelajaran, telah dilakukan pusat siswa dan guru sebagai a penyedia.

Berdasarkan hasil skor siswa, dapat disimpulkan ada peningkatan pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perkembangan Siswa Skor di Setiap Siklus

No.	Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Mean	Hasil
1	Pre tes	1125	3.40		
34,09-2	Siklus I	1790	5,42	54,24	8,655
3	Siklus II	2327,5	7.05	70,53	4,073
4	Siklus III	2745	100	83,18	4,414

Interpretasi Studi

a. Pra Siklus

dalam kegiatan ini guru melakukan dalam proses pembelajaran adalah menjelaskan materi eksposisi analitis, maka guru dibagi siswa dalam kelompok, dan meminta mereka tentang teks eksposisi analitis dan kemudian guru mengklarifikasi teks. Berdasarkan hasil

pre test nilai terendah adalah 25 dan nilai tertinggi 90. Kemudian nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 34.09 dan itu masih kurang dari KKM di SMAN 3 OKU. Maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I.

b. Siklus I

Pada siklus I guru mengajar dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu isyarat. Berdasarkan hasil siklus I rata-rata nilai siswa 54,04 dan berdasarkan observasi siswa terdapat 7 (21%) siswa yang berani bertanya dan mengutarakan pendapat terkait materi pembelajaran, kemudian terdapat 26 (78%) siswa yang belum berani bertanya dan mengutarakan pendapat. Terdapat 23 (69%) siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan metakognitif. Ada 6 (18%) siswa yang telah berlatih memecahkan masalah. Kemudian 27 (81%) siswa belum berlatih memecahkan masalah. Terdapat 13 (39%) siswa yang melakukan kontak dengan guru selama pembelajaran dalam meninjau kesalahan saat latihan. Kemudian 20 (60%) siswa belum melakukannya. Terakhir, terdapat 19 (57%) siswa yang belum menguasai materi pembelajaran.

Setelah melakukan observasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya penulis melakukan penelitian tindakan kelas refleksi. Pada tindakan siklus I, guru perlu memotivasi siswa dengan cara membuka lebih banyak wawasan kepada siswa agar lebih mau bertanya dan mengutarakan pendapat serta memperhatikan siswa yang tidak aktif serta harus mendalam dalam menjelaskan materi.

c. Siklus II

Berdasarkan hasil siklus II rata-rata nilai siswa adalah 70,53 yang berarti belum mencapai KKM. Kemudian untuk hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran terdapat 15 (63%) siswa yang berani memberikan pendapatnya tentang topik "Berbahaya Penyalahgunaan Narkoba". Kemudian terdapat 18 siswa (55%) siswa yang belum berani memberikan pendapatnya tentang materi. Terdapat 15 (45%) siswa yang belum berlatih memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Terdapat 15 (45%) siswa yang melakukan kontak dengan guru selama pembelajaran dalam meninjau kesalahan dalam praktik. Hal tersebut membuat penulis merasa tidak puas dengan respon siswa. Namun dalam proses pembelajaran siswa sudah memiliki motivasi dan semangat serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

d. Siklus III

Pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,18. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 95. Kemudian berdasarkan observasi siswa terdapat 31 (94%) siswa yang mampu menjawab soal metakognitif artinya hanya 3 (6%) siswa yang tidak mampu menjawab soal metakognitif. Namun secara keseluruhan nilai siswa dan observasi siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan. Maka penulis menghentikan penelitian ini pada Siklus III.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pembelajaran menulis menggunakan *cue cards* pada siswa kelas sebelas dapat meningkatkan kemampuan menulisnya. *Cue card* dipilih karena menarik karena kesederhanaan dan daya tariknya. Kartu isyarat adalah kartu dengan kata-kata dan gambar, yang digunakan siswa dalam kerja kelompok atau berpasangan. Kartu isyarat juga membuat siswa berbicara di tempat atau kata atau frasa tertentu dalam percakapan atau kalimat. Dapat disimpulkan bahwa kartu isyarat membuat siswa menulis dalam paragraf (Harmer, 2007).

Salah satu penelitian yang relevan adalah temuan penelitian Galih Ambarini (2014) dengan judul "Menggunakan Kartu Isyarat untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu isyarat dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dari hasil *uji Paired sample t-test* peneliti dapat mengartikan

bahwa hipotesis alternatif diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemajuan penggunaan *cue card* pada setiap siklusnya.

E. Kesimpulan

Ada peningkatan pada setiap siklus pembelajaran menulis dengan menggunakan kartu isyarat. Prestasi belajar siswa semakin baik di setiap siklus, sehingga pembelajaran dengan menggunakan *cue card* merupakan salah satu media yang baik dalam pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis menggunakan *cue cards* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas sebelas di SMAN 3 OKU. Pengajaran menulis menggunakan kartu isyarat pada siswa kelas sebelas dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka. *Cue card* dipilih karena menarik karena kesederhanaan dan daya tariknya. Kartu isyarat adalah kartu dengan kata-kata dan gambar, yang digunakan siswa dalam pekerjaan berpasangan atau kelompok. Kartu isyarat juga membuat siswa berbicara di tempat atau kata atau frasa tertentu dalam percakapan atau kalimat.

F. Referensi

- Avery, M. 2013. *Successful Public Speaking in a Week: Teach Yourself*. London: Teach Yourself.
- Bazo, P. (2007). Cue Cards: Some Ideas For Using Them in the Primary Classroom. *International Teaching English Second Language Journal*. 3(13). Retrieved from: <http://iteslj.org/Techniques/Bazo-CueCards.html>
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles: An Interractive approach to language pedagogy*(2nd ed.). New York : Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Pearson Education.
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K. (2012). *Research method in education*. (7th ed). London: Taylor & Francis Group Routledge.
- Cresswell, W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qalitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. New Jersey: Pearson Education.
- Mora, E. (1994). *Using Cue Cards to Foster Speaking and Writing*. Pasto: University of Narino.
- Spratt, M., Pulverness, A., & Williams, M. (2002). *The TKT Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sriati., Sudarsono., & Surmiyati. (2014). Cue Cards to Teach Writing of English Descriptive Paragraph. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(11). Retrivedfrom:<http://jurnal.untan.ac.id?index.php/jpdp/article/view/7710/7820>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta